

**ANALISIS SEMIOTIKA PADA BACAAN SASTRA ANAK  
RADEN LEGOWO: PAHLAWAN DARI HUTAN PEREWANGAN  
KARYA SULISTIATI  
DENGAN PERSPEKTIF RELIGIUSITAS**

**Ardi Rai Gunawan  
Sasongko S. Putro**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Bogor 16143, Indonesia,  
[ac.araiconcerto@gmail.com](mailto:ac.araiconcerto@gmail.com)

kronologi naskah:

diterima 4 November 2019, direvisi 22 Desember 2019, diputuskan 3 Januari 2020

---

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan menempatkan dongeng atau sastra anak memiliki fungsi yang sama dengan kritik sastra lainnya, dalam perkembangan sejarah dan kritik sastra Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif kualitatif dengan meninjau berbagai sumber pustaka sebagai bahan referensi penulis. Struktur Greimas menjadi teori yang digunakan untuk analisis. Teori itu bertujuan menunjukkan fokus penulis pada tujuan penelitian, yaitu mengkaji semiotik yang berperspektif religiusitas Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua teori struktur Greimas, semiotik Bühler, dan perpektif religiusitas Jawa, saling berimplikasi, serta sesuai dengan misi pengarang dan Pusat Bahasa perihal menumbuhkan budaya literasi pada anak.

**Kata Kunci:** *Sastra Anak, Pusat Bahasa, Semiotik, Religiusitas.*

---

**PENDAHULUAN**

Cerita rakyat merupakan sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat sering mengisahkan suatu kejadian di suatu tempat atau asal-muasal suatu tempat itu lahir. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat pun umumnya diwujudkan dalam sosok yang di luar nalar manusia modern, seperti binatang yang bisa berbicara bahasa manusia, manusia sakti mandraguna, maupun dewa.

Di Indonesia, folklor merupakan satuan umum dari aktivitas berkebudayaan, baik secara lisan, gerak, maupun tulisan. Tetapi dalam kebudayaan Barat, khususnya Inggris, folklor sangat identik dengan cerita rakyat: tidak peduli lisan ataupun tulisan.

Nurgiyantoro (2005: 164) mengemukakan bahwa folklor merupakan jenis pengetahuan tradisional yang

disampaikan dari lisan ke lisan dalam sebuah komunitas masyarakat kecil yang terisolasi. Sebagai folklor, cerita rakyat yang hidup di kalangan rakyat disajikan dengan cara bertutur lisan oleh tukang cerita.

Sementara itu, cerita rakyat menurut Sudjiman (2008: 281), cerita rakyat adalah cerita fantasi yang disampaikan secara lisan, sehingga berkembang di tengah masyarakat. Jadi, cerita yang disampaikan sebagai cerita khayalan tersebut disampaikan dari mulut ke mulut sehingga berkembang di masyarakat secara turun-temurun.

Oleh karena cerita rakyat berkembang secara lisan dari mulut ke mulut, baik secara horizontal maupun vertikal—atau turun-temurun—hipogram cerita rakyat jadi tidak menentu lagi. Hal itu terjadi karena sejak awal komunitas

masyarakat kecil tersebut tidak merencanakan atau membuat kesepakatan kepada siapa cerita itu bermula. Versi-versi baru terus lahir, dan berkembang semakin melebar, hingga cerita jadi tak sama: entah itu dari sudut karakter tokoh, alur, dan sudut pandang tokoh. Dengan kemunculan berbagai macam versi layaknya pohon folklor yang bercabang-cabang, makna dan pesan yang terkandung dalam cerita rakyat tidak serentak sama. Versi-versi baru itu lahir untuk memenuhi kepentingan suatu masyarakat kecil tertentu. Apalagi bila sudah diwariskan, kepentingan dan kebutuhan masyarakat pun berubah seiring waktu berjalan.

Maka dari itu, keanoniman dalam cerita rakyat—yang lahir dari tradisi lisan tersebut selalu ada. Biasanya keanoniman penulis cerita rakyat ditemukan pada karya-karya yang umurnya tua. Hal itu dapat dilihat dari kesinkronan waktu yang tertulis di sejarah dengan tanda-tanda yang muncul dalam cerita rakyat tersebut. Tanda-tanda itu bisa dilihat dari kondisi fisik bangunan, latar suasana dan lingkungan cerita berlangsung, dan tokoh-tokoh yang biasanya merupakan nama lain dari tokoh sejarah yang keberadaannya fakta, berdasarkan penelusuran dan pengkajian sejarah.

Kisah Sangkuriang termasuk cerita yang sudah tua karena di dalamnya melibatkan Dewa Batara Durga dan Kala yang melahirkan Dayang Sumbi. Lalu, kisah Nyai Roro Kidul juga memiliki beberapa versi, dan salah satunya menggambarkan latar kehidupan pada masa kerajaan Padjajaran.

Kemudian, cerita Timun Emas menceritakan seorang Mbok yang meminta benih dari raksasa dan benih itu nantinya melahirkan seorang putri cantik yang diberi nama Timun Emas. Pada beberapa versi lain, cerita rakyat memiliki lanjutan. Tidak hanya sebatas berhasil melarikan diri dari raksasa. Timun Emas bertemu seorang pangeran yang mendambakan seorang istri,

dengan latar kerajaan Jenggala yang bila ditulis dalam sejarah, Jenggala merupakan pecahan dari kerajaan Kahuripan Airlangga, yang terpecah menjadi dua kerajaan, yaitu Jenggala dan Kediri (Daha). Versi “Timun Emas” yang ditulis Sulistiati (diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2004) dipilih sebagai objek penelitian. Terdapat hal yang baru dalam versinya, yaitu judul dongeng justru bukan mengacu pada tokoh Timun Emas, melainkan tokoh pangeran yang akan menjadi suami Timun Emas. Pria itu bernama Raden Legowo.

Dongeng Timun Emas ini memiliki gaya penceritaan yang merujuk pada sastra anak. Cerita Timun Mas masuk dalam buku cerita anak Nusantara. Maka dari itu, penulis pun melihat posisi dongeng ini sebagai sastra anak yang cukup penting untuk dikaji.

Jika berbicara mengenai sastra anak, setiap negara di dunia memiliki sastra anak, baik secara lisan maupun non-lisan. Sastra anak lisan biasanya berkaitan dengan folklor, seperti cerita rakyat yang berkembang di suatu daerah; diceritakan secara berkesinambungan oleh orangtua. Kemudian, karya-karya lisan yang sudah melekat di kepala anak-anak, bahkan hingga mereka dewasa; ditulis dengan tujuan untuk mempertahankan eksistensi karya lisan. Pada umumnya, karya sastra yang ditulis sudah tidak sesuai lagi dengan karya hipogramnya.

Menurut Nurgiyantoro (2004), sastra anak adalah sastra yang berbicara tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang seluruh kehidupan yang akan dijalani bagi anak.

Sebagaimana halnya orang dewasa, anak pun membutuhkan informasi tentang segala sesuatu yang ada di dunia, dan kejadian-kejadian yang terjadi setiap harinya. Selain membutuhkan informasi,

anak pun membutuhkan perhatian, pengakuan, pengukuhan, dan penghargaan. Berbagai keperluan anak tersebut, terutama keperluan akan informasi, harus diusahakan untuk dipenuhi. Anak berhak untuk memperoleh hal-hal tersebut dalam rangka pengembangan identitas diri dan kepribadiannya.

Pemenuhan hak-hak anak sudah menjadi tugas orang dewasa dan hal itu merupakan bentuk apresiasi terhadap anak. Informasi-informasi yang dibutuhkan anak itu dikumpulkan untuk diberikan lagi kepada anak dalam bentuk sebuah cerita. Tidak hanya anak, semua orang menyukai cerita tidak langsung akan meneliti setiap pesan yang mereka tangkap untuk dipikirkan dan dikembangkan. Dengan cerita anak, bahkan orang dewasa pun dapat memperoleh, mempelajari, dan menyikapi berbagai persoalan hidup perihal hubungan antar manusia. Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan realitas khusus yang menarik (Nurgiyantoro, 2004).

Dalam sastra anak, tidak harus berkisah tentang dunia anak atau tentang pelbagai peristiwa yang melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah hal ihwal yang menyangkut kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan fiksi yang muncul dari dunia lain. Namun, segala kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak dalam memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu harus dalam jangkauan pikir anak-anak (Nurgiyantoro, 2004).

Dalam pengantarnya, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Dandy Soegono mengatakan bahwa buku tersebut lahir atas sebuah proyek yang awalnya memiliki tujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dari wawasan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia. Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa,

Departemen Pendidikan Nasional melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak-anak Indonesia pada masa kini. Melalui langkah ini, diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya, dalam kehidupan Indonesia baru, dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai, diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Menurut pengarangnya, Sulistiati, anak adalah aset masa depan suatu bangsa. Jatuh bangunnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas anak-anak bangsa itu. Berbicara tentang kualitas manusia ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu kualitas intelektual dan kualitas moral. Untuk mengasah dan menajamkan kedua aspek penting yang dimiliki oleh setiap manusia, selain belajar secara formal dan berkelanjutan, juga dapat diperoleh melalui bacaan fiksi.

Selanjutnya, penulis cerita Timun Mas, Sulistiati, pun berharap dengan hadirnya buku cerita anak *Raden Legowo: Pahlawan Dari Hutan Perewangan* mampu memotivasi, baik kepada penulis lain maupun—terutama—kepada anak-anak didik, agar pemikirannya semakin terbuka. Intensi pengarang perihal pesan moral dalam cerita inilah yang membuat penulis ingin menganalisis dengan teori semiotika. Tanda-tanda yang mendeskripsikan kerohanian dengan tujuan mengajak pembaca anak-anak mengaplikasikan

bentuk-bentuk etika dan moral dalam menjalankan agama, yang terdapat dalam buku tersebut. Hal itu menjadi penting untuk dianalisis karena pengarang berupaya mengomunikasikan tujuannya.

Penulis memilih teori struktur naratif Greimas sebagai bahan kajian struktur karya karena, untuk mencari tanda-tanda pada tokoh yang berreligiusitas, pendalaman tokoh perlu ditelusuri lebih cermat. Di samping itu, keberhasilan pengarang dalam mengomunikasikan karyanya akan terwujud jika tanda-tanda itu terdeskripsikan dengan jelas karena konteks yang dituju adalah anak-anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan cara memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menyajikan penafsiran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Creswell (2008) menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Juliansyah, 2011).

Bogdan dan Taylor (Juliansyah, 2011) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut

mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu kebutuhan.

Denzin dan Lincoln (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan penulis yaitu *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini berusaha menganalisis data-data atau dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Dengan menggunakan penelitian analisis isi, penulis akan mendeskripsikan atau menggambarkan hal yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah buku cerita rakyat, sastra anak *Raden Legowo: Pahlawan Dari Hutan Perewangan* karya Suliastiati yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, 2004.

## **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen tulis yaitu berupa buku cerita rakyat yang berjudul *Raden Legowo: Pahlawan Dari Hutan Perewangan* karya Suliastiati. Data tersebut merupakan buku cerita rakyat yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa/ Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2004).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

#### **Teknik Inventaris**

Dalam teknik ini peneliti melakukan inventarisasi terhadap buku cerita rakyat anak yang memiliki perspektif tentang intensitas keberagaman tokoh yang memiliki tujuan untuk mendidik dan menerapkannya di kehidupan nyata.

#### **Teknik Baca Simak**

Dalam penelitian ini, penulis membaca, menelaah, memahami, dan mengidentifikasi struktur karya kemudian mengkajinya dengan menerapkan model semiotika dengan perspektif religiusitas.

#### **Teknik Pencatatan**

Dalam teknik ini, penulis mencatat hal-hal penting yang mendukung penganalisisan karya tersebut, terutama peninjauan pustaka terhadap teori-teori dan perspektif yang dipilih penulis, dan dianggap memiliki ketepatan dengan isi karya tersebut

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **Reduksi Data**

Pada langkah ini, data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Data-data dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, yaitu masalah semiotika atau sistem tanda—untuk mengejar makna terkait pendekatan

religiusitas sosial, buku cerita rakyat anak *Raden Legowo: Pahlawan dari Hutan Perewangan*.

#### **Penyajian Data**

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara sistematis, dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi mengenai makna apa saja yang terkandung dalam buku cerita rakyat anak tersebut dengan teori semiotik dan pendekatan religiusitas sosial.

#### **Penarikan Kesimpulan**

Pada tahap ini, dibuat simpulan mengenai hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Penarikan simpulan memuat hasil data berupa hasil analisis deskriptif berupa tanda-tanda yang sudah dimaknai dan fenomena religiusitas sosial yang terkandung dalam buku cerita rakyat anak *Raden Legowo: Pahlawan dari Hutan Perewangan* karya Sulistiati.

### **PEMBAHASAN**

Untuk menentukan struktur naratif *Raden Legowo: Pahlawan dari Hutan Perewangan*, penulis mengonstruksikan analisis menjadi beberapa tahap, yaitu (1) menentukan ‘tujuh lingkaran aksi’ Propp sebagai landasan menuju struktur naratif Greimas; (2) skema aktan; (3) model fungsional. Pada pembacaan penulis terhadap karya Sulistiati, penulis menemukan lima fase aktan utama yang membangun cerita tersebut pada setiap bab yang bertendensi memiliki oposisi. Kemudian, penulis menentukan konklusi aktan pada satu fase keseluruhan yang menunjukkan tanda-tanda tendensi semua tokoh dan berhubungan dengan motif Sulistiati menulis *Raden Legowo: Pahlawan dari Hutan Perewangan*.

#### **‘Tujuh Lingkaran Aksi’**

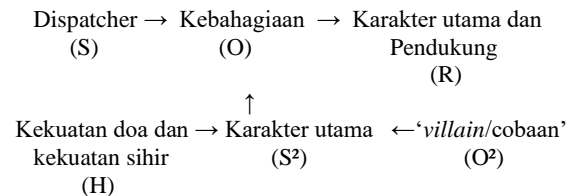
‘Tujuh Lingkaran Aksi’ Propp merupakan penyederhanaan dari 31 fungsi yang diciptakannya saat meneliti dongeng Rusia. ‘Tujuh Lingkaran Aksi’ tersebut penulis pilih karena menjadi dasar menuju struktur naratif Greimas. Tujuan penulis adalah untuk mendukung dalam penelusuran garis besar keoposisionalan tokoh dalam cerita. Cerita *Raden Legowo: Pahlawan dari Hutan Perewangan* memiliki semua ‘tujuh lingkaran aksi’ tersebut dan beberapa di antara ‘aksi’ memiliki dua peran sekaligus, di antaranya: (1) *Villain*: Buto Ijo dan raksesi (Dewi Gandasari); (2) *Donor* atau *Provider*: Bidadari, Lelaki tua, Timun Emas dan Palupi; (3) *Helper*: Buto Ijo, Raden Suminar para emban, kyai, Ki Wirokromo dan Mantri Jero; (4) *Sought for Person*: Timun Emas (diculik lalu dikucilkan oleh raksesi); (5) *Dispatcher*: Palupi ingin memiliki anak; Raden Suminar harus memiliki istri, Dewi Gandasari ingin memiliki suami, dan Timun Emas ingin menyembuhkan suaminya; (6) *Hero*: Timun Emas, Kyai, Raden Legowo dan Palupi; (7) *Fals Hero*: Dewi Gandasari (raksesi).

Gambaran ‘tujuh lingkaran aksi’ Greimas yang diperoleh penulis selama proses membaca dan menganalisis karya dongeng Sulistiati tersebut, pada tahap selanjutnya akan menuntun penulis menuju pembedahan karya dengan menggunakan skema aktan. ‘Tujuh lingkaran aksi’ yang merupakan hasil dari pengkonklusian teori Propp oleh Greimas akan dikerucutkan lagi menjadi skema aktan untuk menunjukkan struktur oposisional dalam cerita.

### Skema Aktan

Sebelum penulis menjabarkan analisis aktan, untuk mempermudah pembacaan skema, penulis akan memberikan simbol terhadap *three pairs of opposed* ‘tiga pasangan oposisional’. Berikut adalah simbol itu; ‘pengirim/sender’ akan penulis simbolkan

dengan huruf (S); objek dengan huruf (O); penerima/*receiver* dengan huruf (R); pembantu/helper dengan huruf (H); subjek dengan huruf (S<sup>2</sup>); penentang/*opposant* dengan huruf (O<sup>2</sup>), dan simbol (A) sebagai tidak adanya aktan.



\*Oposisi cerita kecil: *Subjek menang X ‘villain’*

Oposisi cerita besar: *Doa X Sihir (siluman/jin/rakssasa)*

Motif *dispatcher* merupakan sender para karakter, terutama karakter utama (subjek) dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang membangun cerita tersebut. Motif *dispatcher* itu mendorong para tokoh untuk mencapai kemauannya atau karsanya. Palupi yang ingin memiliki anak, bermimpi dan bertemu lelaki tua yang memberangkatkannya menuju Gunung Lawu untuk bertemu Buto Ijo. Setelah itu, ia mendapatkan anak. Raden Suminar yang merupakan anggota eksekutif kerajaan yang akan memimpin Jenggala dituntut untuk memiliki seorang istri atau permaisuri. Ketika tokoh tersebut pergi berburu ke hutan, dia bertemu Timun Emas dan selanjutnya mereka menjadi suami-istri. Dewi Gandasari yang merupakan raksesi dari keluarga siluman dan bangsa jin menginginkan suami manusia yang memiliki kuasa di dunia manusia. Ketika Raden Suminar dan Timun Emas pergi berburu ke Hutan Perewangan, Dewi Gandasari langsung menandai Raden Suminar, dan saat mereka telah tiba di istana, Dewi Gandasari menjelma menjadi Timun Emas dan menyingkirkan Timun Emas ke Hutan Perewangan. Terakhir, ketika Raden Suminar menderita sakit

karena diracun Dewi Gandasari, Timun Emas mengutus putranya, Raden Legowo untuk menyembuhkan ayahnya.

Meskipun judul cerita ini *Raden Legowo: Pahlawan dari Hutan Perewangan*, penulis justru menemukan—bahwa karakter Raden Legowo hanyalah karakter pendukung karena sedikitnya atau kehendak tokoh pemuda ini dalam menuntaskan konflik. Meskipun pada klimaks cerita, Raden Legowo berhasil menyembuhkan Raden Suminar dan membuat Dewi Gandasari menderita kekalahan, tindakan Raden Legowo yang berangkat dari Hutan menuju istana—masih merupakan kehendak utama Timun Emas, dan Raden Legowo sebagai putra Timun Emas dan Raden Suminar, hanya menjalankan perintah orangtuanya.

Maka dari itu, aktan *receiver* lebih mengarah kepada karakter utama karena yang memegang kendali plot. Sementara karakter pendukung hanya membantu karakter utama dalam memainkan pengendalian plot. Plot dapat berjalan karena karsa karakter utama. Doa dan kekuatan sihir dari jin dan raksasa (*helper*). Penulis melihatnya menjadi dua kubu yang cukup besar dalam keoposisionalan cerita. Doa, lebih banyak dipanjatkan oleh karakter utama. Di sisi lain, kekuatan sihir menjadi musuh utama para karakter—baik utama maupun pendukung—jika melihat minimnya religiusitas dari tokoh-tokoh *villain* ‘penjahat’ meski mereka masih memiliki kepercayaan. Hal tersebut terlihat pada oposisi cerita, atau dari para *villain* mengganggu dan menentang terhadap subjek yang mana adalah karakter utama: Timun Emas, Palupi, dan Raden Suminar. Akan tetapi, dari keoposisian itu, hal yang perlu dilihat adalah objek dari motif yang memberangkatkan para tokoh itu ternyata memiliki kesimpulan yang sama, yakni mencapai kebahagiaan.

### **Struktur Fungsional Keseluruhan**

Situasi awal: dimulai dari salah satu karakter utama bernama Palupi yang ingin memiliki anak. Dari petunjuk lelaki tua dalam mimpinya, ia bertemu Buto Ijo dan mendapatkan anak—dengan sebuah kesepakatan. Kemudian, kutub cerita kedua dimulai dari karsa kerajaan terhadap Raden Suminar yang harus memiliki seorang istri atau permaisuri. Ketiga, karsa Dewi Gandasari yang ingin memiliki suami manusia yang berkuasa di dunia manusia, dan terakhir karsa Timun Emas yang ingin menyembuhkan suaminya, Raden Suminar dengan memerintahkan putranya, Raden Legowo.

*Pertama*, tahap transformasi, pada tahap uji kecakapan, dimulai saat Palupi membuat kesepakatan dengan Buto Ijo tentang kepemilikan anak yang akan lahir dari benih ajaib. Ketika Timun Emas tumbuh menjadi remaja yang cantik, Buto Iji datang untuk mengambilnya, tetapi Timun Emas yang telah diberi bekal oleh bidadari dan Palupi bisa melarikan diri dari pengejaran Buto Ijo, hingga raksasa itu menderita kekalahan dan kematian. Plot berlanjut pada kutub cerita kedua tentang proses adaptasi Timun Emas di Hutan Dadapan. Ia memperoleh kitab Nabi Sulaiman dari bidadari berkat ketaatan doanya. Karena itu pula, Timun Emas bisa berbicara dengan hewan dan memperoleh sahabat dua ekor hewan, yaitu Trinil (tupai) dan Sara (kera). Di waktu yang bersamaan pula, Raden Suminar dari Kerajaan Jenggala sedang mencari seorang istri. Dia melihat Timun Emas di suatu malam sedang menari ditonton oleh seluruh hewan yang ada di Hutan Dadapan. Pada esok hari itulah, Raden Suminar melamar Timun Emas untuk dijadikannya istri sekaligus permaisuri.

Raden Suminar yang telah menikah dengan Timun Emas menginginkan seorang anak untuk melanjutkan keturunannya memerintah Kerajaan

jenggala. Timun Emas pun mengandung anak dari Raden Suminar.

*Kedua*, pada tahap utama, Timun Emas yang sedang hamil dan kelelahan itu justru oleh Raden Suminar diajaknya berburu ke Hutan Perewangan yang belum dihuni manusia. Pada saat itu pula, Dewi Gandasari seorang raksesi dari kalangan siluman dan bangsa jin, sedang menginginkan suami manusia yang memiliki pengaruh besar di dunia manusia. Ia melihat Raden Suminar, Raja dari Kerajaan Jenggala. Maka, ditandailah oleh Dewi Gandasari raja itu. Setelah Timun Emas dan Raden Suminar kembali ke Istana Jenggala, Dewi Gandasari merencanakan niat jahatnya dengan kesaktian dan ilmu sihir yang perempuan itu miliki. Dewi Gandasari dapat menjelma menjadi Timun Emas. Perempuan itu lalu menelantarkan Timun Emas asli beserta para *emban*-nya ke Hutan Perewangan. Sementara, Dewi Gandasari, yang menjadi permaisuri palsu, berhasil menjadi istri Raden Suminar.

Konflik mulai meningkat, ketika dua punggawa kerajaan, Ki Wirokromo dan Mantri Jero, mengetahui sosok asli permaisuri mereka. Saat Dewi Gandasari ingin bertemu Raja Jin untuk memberinya kekuatan agar perempuan itu dapat membunuh Timun Emas dan anaknya yang ternyata mampu melewati semua gangguan dan upaya Dewi Gandasari membunuh bayi milik Timun Emas. Ki Wiro dan Mantri Jero tidak berhenti merapalkan doa-doa yang diajarkan oleh Kyai untuk mengusir Raja Jin itu. Setelah Raja Jin itu menghilang, gagal pula rencana Dewi Gandasari.

Dewi Gandasari, yang ketakutan identitasnya sebagai siluman diketahui, memutuskan untuk meracuni Raden Suminar yang menurutnya telah lama mencurigai sikapnya yang berbeda dengan Timun Emas. Saat itu pula, Timun Emas, yang berhasil melewati cobaan, memerintahkan putranya, Raden Legowo yang telah tumbuh remaja itu untuk

mengobati ayah kandungnya, Raja Jenggala.

*Ketiga*, pada tahap kegemilangan, Raden Legowo yang sempat tidak dipercayai untuk mengobati Sang Raja, akhirnya diberi kepercayaan oleh Mantri Jero karena para tabib (dokter) dari berbagai usia belum bisa menyembuhkannya. Setelah Raden Legowo dipersilakan untuk mengobati Raden Suminar, Raja itu melihat wajah Legowo dan langsung mengingatkannya kepada Timun Emas. Sementara itu, Raden Legowo yang berusaha mencari tahu penyakit raja itu akhirnya mengetahui bahwa Raden Suminar terkena racun. Raden Legowo yang telah mempelajari ilmu pengobatan itu akhirnya dapat mengeluarkan racun dan menyembuhkan ayah kandungnya. Golek kencana ajaib milik Timun Emas yang memberitahu Raden Suminar bahwa Raden Legowo adalah putranya.

Kemudian, Ki Wiro dan Mantri Jero menyusun strategi yaitu mengusulkan kepada Raden Suminar agar ia yang telah sembuh itu untuk pura-pura mati. Dengan menahan permaisuri palsu, Ki Wiro yang telah mendatangkan dukun-dukun sakti itu segera bertarung dengan permaisuri yang telah menunjukkan sosok aslinya, yaitu Dewi Gandasari. Meski mereka bertarung dengan kesulitan yang membuat mereka keletihan, Ki Wiro dan para dukun sakti yang baik itu dapat memenangkan pertarungannya sehingga Dewi Gandasari dihukum hingga menghilang dari dunia.

Pada situasi akhir, Ki Wiro dengan kesaktiannya menjemput Timun Emas beserta ibunya Palupi ke istana, menemui Raden Suminar. Mereka bertemu kembali setelah sekian lama diberi cobaan oleh Tuhan. Raden Suminar dan Timun Emas kembali menjadi keluarga bahagia bersama putranya Raden Legowo yang akan meneruskan tahta ayahnya.

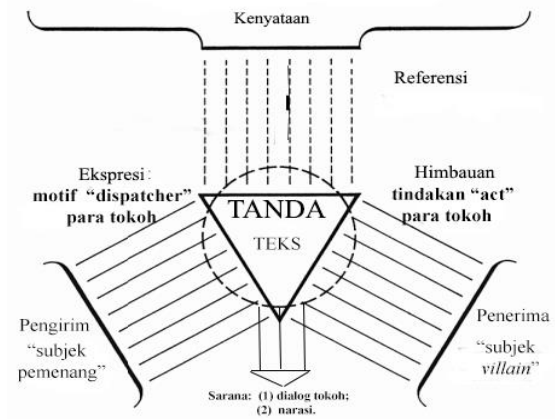


**Semiotik Buhler dan Religiusitas Jawa**

Dari analisis tersebut, penulis mencapai pada konklusi struktur. *Pertama*, Raden Legowo menjadi judul meski karakter itu justru hanya menjadi ‘karakter pendukung’ dengan alasan yang telah penulis uraikan di bagian sebelumnya. *Kedua*, meskipun dari lima fase tersebut mengacu pada satu fase yang menjelaskan keoposisian besar terhadap dua kubu karakter, objek semua karakter memiliki kesamaan, yaitu kebahagiaan. Hanya saja, dalam mencapai kebahagiaan itu, dua kubu karakter memilih cara atau tindakan yang berbeda, sehingga muncul struktur oposisi. *Ketiga*, dari kedua kubu subjek atau karakter cerita tersebut, masing-masing dari mereka menggambarkan tingkatan religiusitas.

Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan model semiotik Karl Bühler, dua kubu karakter itu—karakter utama dan pendukung’ melawan karakter *villain*—menghasilkan *sender* dan *receiver* atau *empfanger*. Karakter utama dan pendukung sebagai *sender* sedangkan karakter *villain* sebagai penerima.

Sementara itu, tanda yang digambarkan segitiga terbalik oleh Bühler merujuk kepada teks *Raden Legowo: Pahlawan dari Hutan Perewangan* itu sendiri. Kemudian, penulis akan menganalisis referensi terhadap fenomena yang digunakan *sender* kepada *empfanger* itu dapat berkaitan, sehingga pengarangnya, Sulistiati termotivasi untuk menulis buku dongeng tersebut. Maka dari itu, model oraganon Bühler yang telah dikaitkan dengan hasil struktur oposisi tiga pasangan aktan Greimas itu akan menghasilkan, sebagai berikut:



Hal pertama yang dapat dilihat adalah penerima (*sender*) yang merupakan subjek pemenang. Subjek pemenang merupakan karakter utama dan pendukung yang berhasil menghadapi segala cobaan dan rintangan dalam peristiwa-peristiwa di kisah itu. Karakter-karakter tersebut pada akhirnya akan menjadi penentu sebuah klimaks. Kemudian, penerima (*empfanger*) adalah karakter *villain* yang jika dilihat dari struktur oposisi aktan Greimas, *sender* memiliki maksud untuk mencapai kebahagiaan (objek) dengan cara menunjukkan tindakannya yang menggambarkan kereligiusitan tokoh sebagai cara yang harus si penerima (*empfanger*) ketahui. Akan tetapi, ternyata cara mencapai kebahagiaan mereka tidak bisa disatukan, sehingga jika melihat tingkat religiusitas kubu ‘*villain*’ yang rendah, hal yang terjadi adalah kekalahan pada kubu *villain*.

Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa teks yang merupakan tanda memiliki sarana. Sarana tanda tersebut dilihat dari dua hal, yaitu (1) dialog tokoh, dan (2) narasi teks atau penggambaran teks. Sarana yang dimaksud penulis pada model semiotik tersebut adalah tempat kemunculan tanda tersebut. Tanda yang dikirimkan oleh *sender* kepada *empfanger*.

Sementara dua instrumen—*sender* dan *empfanger* tersebut—memiliki dua fungsi yang memiliki simtom atau gejala terhadap tanda, yaitu fungsi ekspresi dan fungsi imbauan. Jika digabungkan dengan hasil analisis struktur aktan, dua simtom itu adalah (1) motif *dispatcher* memiliki fungsi ekspresi; dan (2) tindakan para tokoh memiliki fungsi imbauan.

Selanjutnya, simtom terakhir—yaitu fungsi referen atau rujukan—akan menjadi simtom yang menghubungkan aktivitas *sender* memberikan tanda kepada *empfanger* dengan kenyataan atau fenomena yang terkait dengan permasalahan oposisi—dua kubu pada buku dongeng *Raden Legowo: Pahlawan dari Hutan Perewangan*.

Dari penjelasan tersebut, penulis kemudian merumuskan fase-fase untuk membedah model oraganon semiotik Karl Bühler. Fase yang berhasil ditemukan penulis terdiri dari empat fase. Fase *pertama* adalah mencari simtom dari fungsi ekspresi. Fase kedua adalah mencari simtom dari fungsi imbauan serta menjabarkan tindakan para tokoh berdasarkan perspektif religiusitas masyarakat Jawa. Fase ketiga mencari makna tanda antara *sender* dan *empfanger*. Fase keempat mereferensikan makna tanda tersebut dengan kenyataan.

#### a. Fase pertama

Fungsi Ekspresi Simtom:  
hasrat/motivasi → objek (*dispatcher*)  
(kebahagiaan)

Hasrat atau karsa yang bertendensi dengan *dispacther* untuk mencapai objek adalah simtom atau gejala bahwa semua karakter yang terdapat dalam dongeng tersebut memiliki ekspresi untuk mencari makna kehidupan dalam sebuah cerita. Itu semua tidak terlepas dari kendali Sulistiati sebagai pengarangnya. *Dispatcher* yang telah diketahui itu adalah (1) motivasi

Palupi untuk mendapatkan *anak*, (2) motivasi Raden Suminar untuk mendapatkan *istri*, (3) motivasi Dewi Gandasari untuk mendapatkan *suami manusia yang berkuasa*, dan (4) Motivasi Timun Emas untuk *menyembuhkan Raden Suminar*.

Dari empat motivasi tersebut, maka penulis mendapatkan pula empat objek besar yang menjadi dasar penggerak cerita anak tersebut. Kata bercetak tebal pada empat motivasi tersebut merupakan objek atau kebahagiaan yang ingin dicapai para karakter.

#### b. Fase Kedua

Fungsi Imbauan Simtom:  
Sarana tanda → ‘act’ → ‘objek’ (teks)(tindakan)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sarana tanda merupakan tempat munculnya tanda itu, sehingga dapat digunakan oleh karakter atau pengirim bahkan penulis bacaan sastra anak itu sebagai pesan yang harus diterima oleh *empfanger* bahkan pembaca. Sarana tanda dapat berwujud narasi dan dialog. Tanda-tanda itu hanya akan diam jika tidak ada penggerakannya. Penggerak tanda tersebut tidak lain adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh semua karakter dalam bacaan sastra anak tersebut. Tindakan ini pula yang membuat tanda-tanda bermunculan. Kemudian, kembali pada fase pertama, semua tindakan tersebut mengarah kepada capaian akhir dari suatu hal yang memberangkatkan setiap karakter, yaitu objek atau kebahagiaan para tokoh.

Tindakan-tindakan yang terlihat pada cerita tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh kualitas religi para tokoh dalam menghadapi setiap permasalahan. Hal itu pula menjadi salah satu kesimpulan hasil analisis aktan Greimas. Maka sesuai dengan hasil kesimpulan pada analisis sebelumnya, penulis memasukkan konsepsi religiusitas Jawa yang telah penulis bahas pada bab sebelumnya, konsepsi tersebut

penulis susun dalam bentuk tabel agar mempermudah dalam pembacaan analisisnya. Tabel tersebut sebagai berikut:

c. Fase Ketiga

Makna Tanda:

Pengirim/'sender' → hasil 'act'/tindakan → Penerima

*Sender* pada dongeng tersebut adalah karakter utama dan karakter pendukung yang telah dijelaskan penulis. *Sender* yang juga bersama karakter *villain* kemudian menjalankan fungsi ekspresi dengan simtomnya, dan fungsi imbauan dengan simtomnya yaitu gejala untuk bertindak atau melakukan sesuatu.

Selama proses bertindak tersebut, dua kubu itu saling melakukan aktivitas untuk mencapai objek yang ingin mereka capai, yakni kebahagiaan. Jika merujuk pada pembahasan fase kedua yang memperlihatkan tindakan para karakter yang terafiliasi dengan perspektif religiusitas Jawa, dalam tabel yang telah disajikan penulis terlihat tingkatan kualitas religius karakter dalam religiusitasnya, sehingga pada kesimpulan atau pada klimaks cerita. Karakter *villain* yang memiliki keimanan, tetapi tidak menyembah Tuhan yang sama dengan karakter utama dan pendukung.

Dari asil tindakan yang bersinggungan dengan religiusitas tokoh tersebut, penulis urutkan sebagai berikut:

1. Timun Emas
2. Palupi
3. Kyai dan Para emban
4. Ki Wiro
5. Raden Suminar
6. Mantri Jero
7. Raden Legowo
8. Dewi Gandasari
9. Buto Ijo
10. Raja Jin

d. Fase Keempat

Fase keempat merupakan fase terakhir dari pengembangan model semiotika Karl Bühler. Kebutuhan penulis selanjutnya adalah mereferensikan tanda yang telah didapat dari proses analisis tersebut pada kehidupan nyata, atau pada fenomena nyata, dewasa ini—tetap dalam konteks dunia anak dan literasi—bisa representatif.

Karakter (KU' KP' dan KV)	KEIMANAN	Manifestasinya: 1. Rela
	KETAATAN	2. Menerima 3. Sabar
	KEPASRAHAN	4. Hormat 5. Rukun

Makna tanda dari keseluruhan cerita telah ditemukan oleh penulis—seperti yang dijelaskan di paragraf sebelumnya—hasil dari rangkaian analisis: dimulai dari analisis oposisional aktan Greimas, hingga analisis semiotik Bühler yang terafiliasi dengan perspektif religiusitas Jawa.

Maka, dari hasil tersebut, dapat ditemukan makna tanda bahwa niat baik akan mengalahkan niat jahat dan niat buruk akan menghasilkan sesuatu yang buruk. Pengarang berhasil menjalankan motivasinya dalam memberikan bacaan sastra kepada anak-anak. Kejelasan pesan tersebut ditujukan untuk mengedukasi secara tidak langsung kepada anak-anak agar dapat memahami proses menjalankan religiusitas atau keberagamaan yang telah diajarkan oleh orangtua mereka masing-masing.

Cara penalaran Sulistiati terhadap dongeng Timun Emas yang telah dimodifikasi tersebut bertujuan untuk membangun imajinasi anak. Meskipun kisah ini bukanlah kisah seputar anak-anak, melainkan kisah politik, cinta, dan ambisi, tetapi Sulistiati dapat mengisahkannya sesuai dengan sudut pandang anak.

Jika melihat tanda sekaligus pesan yang diciptakan oleh pengarang terhadap

situasi di kenyataan, penulis berpendapat bahwa pesan besar yang diciptakannya tersebut cukup relevan terhadap segala permasalahan yang ada di dunia. Kondisi psikologis memang terinspirasi dari kehidupan personal seseorang di dunia nyata atau fisik. Semua orang di kehidupan nyata memiliki simptom *dispatcher* atau gejala-gejala memotivasi dirinya untuk melakukan sesuatu demi mencapai *objek*. Seperti seorang yang bercita-cita menjadi dokter, mereka memutuskan untuk sekolah dengan jurusan yang sesuai dan melanjutkannya ke universitas yang memiliki program studi kedokteran.

Teks menjadi satu-satunya media atau sarana untuk merangkum kisah nyata itu dalam karya rekayasa kehidupan. Di sana, terdapat pendistorsian yang membelokkan cerita sehingga memunculkan tanda-tanda. Teks tetap menjadi sarana pengarang untuk merepresentasikan hal yang mereka lihat menjadi kata-kata, kumpulan morfem, dan fonem.

*Raden Legowo: Pahlawan dari Hutan Perewangan* merupakan pendistorsian yang disesuaikan dengan sudut pandang anak. Penulis berpendapat bahwa *Raden Legowo: Pahlawan dari Hutan Perewangan* merupakan bacaan yang lebih memiliki referensi dengan kehidupan nyata, khususnya pada masyarakat Indonesia—daripada versi yang lain yang seringkali minim modifikasi dan penegasan ideologi pengarang terhadap dunia anak.

*Raden Legowo: Pahlawan dari Hutan Perewangan* ini bisa dibacakan dan dijadikan percontohan kepada anak-anak terhadap fenomena-fenomena yang berimplikasi dengan tanda atau pesan yang diciptakan Sulistiati. Dua kubu karakter (utama dan *villain*) dapat difungsikan untuk mencontohkan sesuatu peristiwa kepada anak-anak.

## SIMPULAN

Kesimpulan pada fase keseluruhan adalah bahwa objek yang menjadi semua motif keberangkatan karakter (*dispatcher*) adalah kebahagiaan yang sama-sama ingin dicapai semua karakter. Selain itu, secara oposisi besar, penulis menemukan bahwa doa menjadi penentu kemenangan kubu karakter utama dan pendukung dan sihir menjadi sumber kekalahan para karakter *villain*.

Kesimpulan secara semiotik, dalam hal ini menggunakan model Buhler, semua *sender* adalah semua karakter dengan *dispatcher* masing-masing demi mencapai objek: kebahagiaan sebagai simptom dari fungsi ekspresi.

Secara fungsi imbauan, kesamaan motif itu kemudian mulai berbeda, sesuai dengan tindakan yang dilakukan semua karakter dalam mencapai objek. Tindakan tersebut dapat dilihat dari religiusitas antar tokoh. Religiusitas yang dipakai adalah religiusitas Jawa karena latar cerita berada di Kerajaan Jenggala yang merupakan salah satu kerajaan yang terletak di daerah Jawa Timur.

Secara religiusitas, semua karakter memiliki keimanan. Akan tetapi, ketika memasuki tahap keteringatan dan kepasrahan beberapa karakter tidak memilikinya terlebih karakter *villain*. Hanya Timun Emas dan Palupi yang digambarkan memiliki kualitas religi yang tinggi jika dilihat dari cara mereka berdoa, bersyukur, dan dalam lima manifestasi religiusitas Jawa: rela, menerima, sabar, hormat, dan rukun. Sementara itu, karakter *villain* meskipun mereka memiliki keimanan, lima manifestasi religiusitas tidak dimiliki oleh mereka sama sekali.

Motif penggerak dalam mencapai objek (kebahagiaan) merupakan dasar pembeda antara dua kubu karakter dan menjadi penentu akhir cerita. Maka dari hasil tersebut, dapat ditemukan bahwa makna tanda (“niat baik akan mengalahkan niat jahat, dan niat buruk akan menghasilkan sesuatu yang buruk”)

berhasil menjadi pesan dalam bacaan sastra anak.

#### **Daftar Pustaka**

- Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publication, Inc.
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliansyah, N. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurgiyantoro, B. (2004, Juni 2). Sastra anak: persoalan genre. *Humaniora*, 16(2), hal. 107-172.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sudjiman, P. (2008). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.